

Peningkatan Taraf Hidup Kaum Dhuafa melalui Program Pesantren Dhuafa Baznas Kota Yogyakarta di Kelurahan Muja Muju, Umbulharjo, Kota Yogyakarta

Abdullah*¹, Ahmad Baily¹

¹Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

This study discusses the Dhuafa Islamic Boarding School Program organized by BAZNAS Yogyakarta City. The Dhuafa Islamic Boarding School program is held in the month of Ramadan. The purpose of this research is first to find out the program of activities aimed at the poor. Second, to find out the results of the program of activities on the quality of life of the poor who become santri in the poor Pesantren. This research uses a qualitative descriptive research type. The subjects in this study were the poor who became students at the orphanage boarding school. The data collection method used in this research is the method of interview, observation, and documentation. The type of observation in this study uses an involved type of observation. Meanwhile, in analyzing this research, the writer uses the ideas put forward by Pijono and Pranarka regarding the concept of empowerment. The results of this study show that the form of improving the living standards of the poor through the Pesantren program for the poor organized by BAZNAS Yogyakarta is in the form of students getting motivation, self-awareness to improve their work ethic and quality of life. These poor people also gain knowledge about religion and have the ability to read the Qur'an.

Keywords: Dhuafa, Empowerment, Dhuafa Islamic Boarding School.

Penelitian ini membahas mengenai Program Pesantren Dhuafa yang diselenggarakan oleh BAZNAS Kota Yogyakarta. Program Pesantren Dhuafa ini dilaksanakan pada Bulan Ramadhan. Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah pertama untuk mengetahui program kegiatan yang ditujukan kepada kaum dhuafa. Kedua, untuk mengetahui bentuk hasil dari program kegiatan tersebut terhadap kualitas taraf hidup kaum dhuafa yang menjadi santri di Pesantren dhuafa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun subjek pada penelitian ini ialah kaum dhuafa yang menjadi santri di Pesantren dhuafa. Untuk metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jenis observasi pada penelitian menggunakan jenis pengamatan secara terlibat. Sedangkan dalam menganalisis penelitian ini penulis menggunakan gagasan yang dikemukakan oleh Pijono dan Pranarka mengenai konsep pemberdayaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk peningkatan taraf hidup kaum dhuafa melalui program Pesantren dhuafa yang diselenggarakan oleh BAZNAS Kota Yogyakarta ialah berupa santri mendapatkan motivasi, kesadaran diri untuk meningkatkan etos kerja dan kualitas hidup mereka. Kaum dhuafa ini juga mendapatkan ilmu pengetahuan tentang agama dan memiliki kemampuan untuk membaca Al Qur'an.

Kata Kunci: Kaum Dhuafa, Pemberdayaan, Pesantren Dhuafa.

*Author Correspondence: Abdullah, email: babdullah979900@gmail.com.

Pendahuluan

Di Indonesia berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan persentase penduduk miskin pada September 2021 sebesar 9,71 persen, menurun 0,43 persen poin terhadap Maret 2021 dan menurun 0,48 persen poin terhadap September 2020. Sehingga pada bulan September jumlah penduduk miskin sebesar 26,50 juta orang. (Admin, "Persentase Penduduk Miskin September 2021). Walaupun demikian angka tersebut masih dapat dikatakan cukup tinggi apalagi dengan melihat kondisi yang ada di lapangan. Masih banyaknya pengemis, pemulung, pengamen, dan sebagainya yang masih mencari rezeki di jalan raya menjadi salah satu buktinya. Selain itu, masih banyak pula yang hidup secara menggelandang dari satu emperan toko ke emperan toko yang lain hingga bahkan ada yang hidup di bawah kolong jembatan. Di sisi lain kondisi dan waktu mereka yang sangat terbatas untuk menuntut ilmu membuat mereka memiliki kesempatan yang minim. Kondisi seperti ini yang perlu untuk diperhatikan secara serius oleh semua pihak baik masyarakat secara umum maupun pemerintah bahwa masyarakat yang berada dalam garis kemiskinan memerlukan bantuan untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Jumlah penduduk Kota Yogyakarta yang berada di garis kemiskinan pada tahun 2021 sebesar 34,07 ribu jiwa. Angka tersebut naik sebesar 2,45 ribu jiwa terhadap tahun sebelumnya yang berjumlah 31,62 ribu jiwa. (DIY, n.d.). Angka tersebut memang sangat mengejutkan. Apabila ditelisik lebih lanjut memang ada beberapa hal yang menarik untuk diperhatikan mengenai faktor-faktor yang dapat menyebabkan kemiskinan secara umum. Di antara faktor-faktor tersebut ialah pertama, faktor internal yang dapat berupa

rendahnya produktivitas yang dimiliki oleh seseorang, kualitas sumber daya manusia yang rendah, kurangnya pengalaman kerja yang dimiliki seseorang, dan kepemilikan terhadap suatu hal yang juga rendah. Kedua, faktor eksternal, yaitu dapat berupa kondisi sosial budaya yang berkembang di masyarakat tersebut, struktur masyarakat, relasi antara produsen dan konsumen. (Nur Ahmad, 2016). Budaya di masyarakat yang tidak melek akan kebutuhan ekonomi serta rendahnya literasi akan pentingnya pendidikan dan peningkatan taraf hidup akan berdampak negatif kepada masyarakat itu sendiri dan nantinya akan membawa masyarakat ke dalam jurang kemiskinan. Di sisi lain kondisi semacam ini juga akan membuat masyarakat yang ada sulit untuk diberdayakan dengan maksimal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya peran dari semua pihak baik itu pemerintah, lembaga, ataupun dari masyarakat itu sendiri. Sehingga diharapkan dengan adanya program-program sosial yang ditujukan kepada masyarakat, taraf hidup mereka dapat meningkat baik itu dari segi ekonomi maupun pendidikannya.

Di Kota Yogyakarta terdapat beberapa lembaga yang dibentuk untuk fokus pada permasalahan sosial di masyarakat terutama pada bidang ekonomi dan kemaslahatan umat. Salah satunya ialah Badan Amil Zakat Nasional Kota Yogyakarta (BAZNAS Kota Yogyakarta). BAZNAS Kota Yogyakarta merupakan badan amil resmi yang didirikan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta. (BAZNAS, 2022). Lembaga ini dibentuk guna menghimpun dan mendistribusikan dana zakat, infak dan sedekah dari dan kepada masyarakat Kota Yogyakarta untuk mewujudkan kemaslahatan umat. Salah satu indikator kejayaan peradaban Islam itu adalah adanya perkembangan dalam ekonomi dan Pendidikan (Apriyanto, 2020).

Dalam rangka mendistribusikan program zakat, infak dan sedekah, BAZNAS Kota Yogyakarta memiliki program unggulan pada Bulan Ramadhan, yaitu Program Pesantren Dhuafa. Program tersebut merupakan salah satu usaha yang dilakukan BAZNAS Kota Yogyakarta untuk memberikan ruang dan fasilitas bagi orang-orang dengan pekerjaan yang terbelang berat ketika bulan Ramadhan. Program Pesantren Dhuafa memiliki tujuan untuk meningkatkan wawasan tentang agama Islam, meningkatkan kualitas ibadah di bulan Ramadhan, meningkatkan mental atau etos kerja serta pemenuhan kebutuhan hidup. (BAZNAS, 2022)

Program Pesantren Dhuafa yang diselenggarakan oleh BAZNAS Kota Yogyakarta ini bagi penulis sangat tepat karena melalui program tersebut dapat meningkatkan etos kerja, pengetahuan agama Islam serta dapat memenuhi kebutuhan hidup kaum dhuafa khususnya di bulan Ramadhan serta pasca pelaksanaan program. Di sisi lain, adanya program Pesantren dhuafa ini mampu memberikan ruang dan fasilitas bagi kaum dhuafa di Kota Yogyakarta dan sekitarnya untuk memaksimalkan ibadah mereka selama Bulan Ramadhan karena memang secara umum kaum dhuafa ini tidak memiliki ruang dan fasilitas bahkan waktu yang memadai untuk beribadah di bulan Ramadhan karena tuntutan pekerjaan mereka yang menyita cukup banyak waktu dan tenaga. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan mengkaji lebih dalam peningkatan taraf hidup kaum dhuafa melalui program Pesantren dhuafa yang diselenggarakan oleh BAZNAS Kota Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan serangkaian tahapan yang digunakan dalam suatu penelitian guna mempermudah dalam menemukan, menghimpun dan menganalisis data penelitian (Adib Sofia, 2017). Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan memaparkan hasil penelitian dengan cara mendeskripsikan data yang diperoleh dari lapangan secara verbal (Imam Gunawan, 2016). Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif diharapkan dapat mempermudah proses pengambilan data dan dalam memberikan pemaparan secara lebih rinci.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ialah sumber data yang diperoleh dari pihak pertama data tersebut dihasilkan. Sedangkan sumber data sekunder ialah sumber data yang diperoleh dari pihak kedua data tersebut dihasilkan (Burhan Bungin, 2001). Pertama, sumber data primer dalam penelitian ini ialah data yang berasal dari narasumber yang diperoleh dengan mewawancarai beberapa pihak yang memiliki kaitan dengan Program Pesantren Dhuafa. Diantara pihak tersebut meliputi santri Pesantren dhuafa, panitia yang merupakan pengurus dari BAZNAS, takmir Masjid Pangeran Diponegoro dan Ustadz yang menjadi pengajar dalam beberapa kegiatan kultum atau pengajian. Kedua, sumber data sekunder ialah data yang didapat dari beberapa literatur seperti buku, artikel, skripsi, dan sebagainya yang masih memiliki kaitan dengan judul penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian dapat berguna untuk

mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data. Pada umumnya, menurut Gunawan, teknik yang sering digunakan dalam upaya mengumpulkan data ialah dengan Teknik observasi dan dokumentasi. (Adib Sofia, 2017) Sedangkan dalam pandangan Paton dan Emzir terdapat tiga teknik pengumpulan data yaitu pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. (M. Djamal, 2015)

Pertama, wawancara. Teknik ini dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan Program Pesantren Dhuafa kepada beberapa sumber data yaitu dari pihak BAZNAS yang merupakan pengurus, ustadz yang menjadi pengajar, takmir Masjid Pangeran Diponegoro dan santri Pesantren Dhuafa dengan menanyakan beberapa hal seperti misalnya bagaimana kondisi perekonomian dari para santri yang mengikuti program tersebut, hal yang melatarbelakangi terselenggaranya Pesantren dhuafa tersebut, tujuan yang ingin dicapai baik dari pihak panitia maupun santri.

Kedua, pengamatan atau observasi. Teknik ini merupakan teknik yang lebih memaksimalkan fungsi dari pancaindera yang dimiliki oleh seorang peneliti ketika berada di lapangan. (Hasyim Hasanah, 2016). Jenis observasi pada penelitian ini menggunakan observasi partisipan, yaitu seorang penulis mengamati dan turut serta dalam beberapa kegiatan yang dilaksanakan. (Nurul Zuhriah, 2005) Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati segala perilaku, interaksi antar santri dan hasil yang diperoleh santri pada kegiatan Pesantren dhuafa tersebut.

Ketiga, dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan mengabadikan beberapa momen penting guna melengkapi data yang dibutuhkan. Pengabdian momen ini dapat

berupa foto, catatan dan sebagainya. Hal-hal yang didokumentasikan pada penelitian ini ialah beberapa foto kegiatan yang dilaksanakan oleh santri ketika mengikuti program Pesantren dhuafa.

Pada tahap selanjutnya setelah diperoleh data tersebut, maka dilakukan proses analisis data. Tahap ini merupakan proses mendeskripsikan, menguraikan dan memberikan hipotesis terkait dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis dapat diuraikan menjadi tiga tahapan yaitu reduksi, penyajian data, dan kesimpulan (Agus Salim, 2016). Pertama, reduksi, ialah proses pemilihan dan pemilahan data yang telah diperoleh secara umum untuk dapat dikerucutkan lagi ke dalam data yang lebih khusus sehingga mudah untuk dikaji. Kedua, proses penyajian data, yaitu pemaparan beberapa deskripsi mengenai data yang telah diperoleh di lapangan. Terakhir ialah kesimpulan, yaitu penyederhanaan dari inti data dan informasi yang telah diperoleh di lapangan dengan melakukan verifikasi terlebih dahulu supaya data yang telah dianalisis menjadi data yang benar-benar sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gagasan tentang Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat ialah proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila masyarakat itu sendiri ikut pula berpartisipasi. Keberhasilan dari program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh

pihak yang melakukan pemberdayaan, tetapi juga oleh aktifnya pihak yang diberdayakan untuk mengubah situasi dan kondisi menjadi lebih baik dari sebelumnya (Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, 2019).

Program Pesantren dhuafa ini menggunakan konsep pemberdayaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata berdaya atau pemberdayaan memiliki definisi poses, cara, perbuatan memberdayakan. Sedangkan dalam Bahasa Inggris kata pemberdayaan memiliki definisi empower yang memiliki dua definisi, yaitu, pertama, *to give power or authority to* yaitu memberikan kekuasaan kepada seseorang yang bersifat eksternal atau berada pada luar diri individu tersebut seperti misalnya ketika seseorang diberikan jabatan atau wewenang untuk mengurus suatu hal. Kedua, *to give ability* atau *enable* yaitu memberikan kemampuan pada diri yang bersifat internal atau dari dalam diri orang tersebut supaya dapat memiliki daya saing dengan orang lain di kehidupannya. (Nurdin & Khalidi, 2018).

Selain berdasarkan beberapa definisi menurut bahasa di atas, istilah pemberdayaan memiliki banyak sekali definisi. Pertama, pemberdayaan didefinisikan sebagai proses penghancuran dari dominasi seorang manusia terhadap manusia yang lainnya dari segi sosial, ekonomi dan pembangunan. Kedua, pemberdayaan adalah pembagian yang seimbang mengenai kekuasaan yang ada pada diri seseorang sehingga tidak ada kesenjangan diantara mereka. Ketiga, pemberdayaan adalah penguatan yang dilakukan kepada diri seseorang yang masih lemah tanpa harus merusak posisi yang kuat. (Ramdhani, 2018). Menurut pandangan Priyono dan Pranarka, pemberdayaan memiliki dua definisi, yaitu pertama, mengembangkan, memandirikan,

menswadayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat yang kurang mampu teradap kekuatan lain yang menekan di segala bidang dan sektor kehidupan. Kedua, memberikan perlindungan, pembelaan, dan keberpihakan kepada masyarakat yang kurang mampu, untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang dan terjadinya eksploitasi terhadap yang kurang mampu. (Rr. Siti Kurnia Widiastuti, 2015).

Pemberdayaan pada umumnya lebih menekankan pada peningkatan bidang ekonomi, namun pada program Pesantren dhuafa tidak hanya itu. Program tersebut juga menekankan pada peningkatan kualitas taraf hidup kaum dhuafa melalui program pendidikan. Secara bahasa, taraf memiliki definisi tingkat, derajat, mutu, martabat, kedudukan, dan prestasi (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2022). Walau memang sebenarnya ada pula peran serta bidang ekonomi di dalamnya yaitu berupa pemberian bantuan. Namun bantuan yang dimaksud tidaklah diberikan secara cuma-cuma dalam arti charity yang bersifat jangka pendek, namun juga bersifat jangka panjang. (*Wawancara Dengan Bapak Muhaimin, Pengurus Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, Di Yogyakarta*, n.d.-a) Dalam bahasa latin, *caritas* (*charity*) memiliki arti cinta tak bersyarat yang dalam pemaknaan selanjutnya ialah pemberian yang jangka waktu pemanfaatannya relatif pendek. (Udin Saripudin, 2016). Konotasi dari kata *charity* tersebut lebih mengarah kepada kebiasaan seseorang untuk beramal. Namun seiring dengan perkembangan zaman, *charity* ini menjadi seperti kegiatan saling menolong dan membantu sesama dengan berbasis pada keagamaan dengan tujuan untuk memberikan layanan kepada yang membutuhkan. (Latief, 2013).

Akan tetapi pemberian bantuan pada program Pesantren dhuafa ini bersifat jangka panjang atau lebih dikenal dengan istilah filantropi. Istilah filantropi merupakan istilah yang baru dikenal. Definisi filantropi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *philo* yang artinya cinta dan *anthropos* yang artinya manusia. Secara umum filantropi dapat didefinisikan sebagai cinta kepada sesama manusia dengan bentuk memberi, melayani, dan mempersatukan beberapa pihak. Filantropi ini hampir mirip dengan *charity* namun yang membuat berbeda ialah jangka waktu pemanfaatan pemberian bantuan baik itu materi maupun nonmateri yang cukup lama. Selain itu, dalam proses pemberiannya ada beberapa syarat yang harus dilakukan oleh orang yang menerima manfaat tersebut. Namun pada intinya, tujuan dari filantropi ini ialah untuk mendukung kegiatan sosial yang bermanfaat untuk kebaikan masyarakat pada umumnya. (Udin Saripudin, 2016).

Pesantren Dhuafa

Permasalahan kemiskinan menjadi permasalahan yang cukup vital di kalangan masyarakat. Permasalahan ini menjadi salah satu fokus dari program pentasharufan dana zakat yang terhimpun di BAZNAS Kota Yogyakarta. Untuk menjawab permasalahan di atas, BAZNAS Kota Yogyakarta membuat program Pesantren dhuafa yang diselenggarakan setiap bulan Ramadhan di Kelurahan Muja Muju, Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. Pesantren dhuafa merupakan salah satu program unggulan ketika bulan Ramadhan yang dinanti-nanti. Bukan hanya oleh para kaum dhuafa yang mayoritas merupakan kaum menengah ke bawah, tetapi juga oleh beberapa orang atau kelompok yang memiliki

usaha di Kota Yogyakarta dan sekitarnya yang dapat dikategorikan sebagai kaum menengah ke atas. Zakat yang telah terkumpul kemudian ditasharufkan melalui program Pesantren dhuafa dengan memberdayakan kaum dhuafa yang tergabung sebagai santri.

Pesantren Dhuafa ini diikuti oleh kaum dhuafa yang ada di Kota Yogyakarta. Mereka berasal dari berbagai latar belakang pekerjaan seperti seperti kuli bangunan, pemulung, tukang becak kayuh, penjual makanan, pemilik toko kelontong dan sebagainya. Beberapa bantuan yang diberikan dalam program ini bersifat jangka panjang, artinya pemberian yang diberikan oleh BAZNAS Kota Yogyakarta tidak habis sekali pakai. Manfaat dari pemberian ini dapat digunakan hingga berkali-kali seperti baju koko, sarung, kopyah atau peci, dan Al Qur'an. Tak hanya itu para kaum dhuafa juga mendapatkan ilmu agama yang dapat meningkatkan motivasi dan juga taraf hidup mereka. Ilmu seperti ini tidak hanya bermanfaat bagi para santri, akan tetapi juga dapat bermanfaat kepada orang lain dengan cara membagikan kepada orang terdekat mereka, misalnya seperti berbagi pengetahuan ketika melakukan diskusi dengan teman seprofesi. Selain itu para kaum dhuafa juga mendapatkan bantuan berupa santunan uang sebesar Rp 1.000.000 yang dapat digunakan sebagai modal usaha. (*Wawancara Dengan Bapak Muhaimin, Pengurus Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, Di Yogyakarta, n.d.-b*). Selanjutnya untuk meningkatkan taraf hidup kaum dhuafa melalui Pesantren Dhuafa di Kelurahan Muja Muju, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, BAZNAS Kota Yogyakarta telah menyelenggarakan berbagai kegiatan sebagai berikut.

Muhasabah Pagi

Muhasabah memiliki pengertian sebagai kemampuan seorang muslim untuk melakukan introspeksi diri dengan mengevaluasi setiap kegiatan yang telah dilakukan baik itu berupa sikap, tindakan, ucapan, atau bahkan dari segi ibadah. Muhasabah ini tidak hanya mengevaluasi perbuatan diri sendiri dengan sesama manusia, akan tetapi juga mengevaluasi diri pada saat melakukan ibadah kepada Allah SWT. Tujuan dari muhasabah ialah untuk meningkatkan ketaqwaan umat kepada Allah SWT dan untuk mengevaluasi peristiwa yang telah terjadi di masa lampau yang sekiranya kurang tepat dan seharusnya dibenahi untuk kebaikan di masa depan. Di sisi lain muhasabah bertujuan untuk menyadarkan kepada umat muslim bahwa setiap manusia tidak akan pernah luput dari kesalahan, dan hal semacam ini tidak patut jika hanya dibiarkan saja. Perlu adanya kesadaran dalam diri sendiri untuk membangun motivasi memperbaiki permasalahan yang sedang dialami. (Rahman, 2014).

Kegiatan muhasabah pagi yang dilakukan pada program Pesantren dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta diikuti oleh santri. Dalam kegiatan ini para santri membaca surat-surat yang ada di dalam Al Quran. Di antara surat-surat tersebut ialah Surat Al Waqiah, Surat Yasin, Al Ikhlas, Al Falaq, An Nas dan disertai dengan do'a sehari-hari. Kegiatan ini dipimpin oleh koordinator yang telah diberi tanggungjawab dan wewenang untuk mengkoordinir teman-teman santri ketika ada kegiatan. Pada waktu tertentu dari pihak BAZNAS Kota Yogyakarta yaitu Bapak Muhaimin turut mendampingi para santri di kegiatan ini untuk memantau perkembangan santri dan juga menyampaikan beberapa

pengumuman yang akan disampaikan kepada santri. (*Wawancara Dengan Bapak Muhaimin, Pengurus Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, Di Yogyakarta, n.d.-b*).

Selain mengaji beberapa surat pilihan di Al Quran, selesai mengaji para santri melakukan diskusi membahas tentang hal-hal seputar agama meliputi tema fiqih, ibadah, permasalahan hidup dan siroh nabi. Di beberapa waktu juga ada beberapa santri yang bertukar pengalaman supaya dapat dijadikan bahan pembelajaran hidup bagi santri yang lain.

Kajian Sebelum Berbuka

Kajian menjelang berbuka puasa ini merupakan agenda rutin setiap hari ketika bulan Ramadhan. Dalam kegiatan ini BAZNAS Kota Yogyakarta bekerjasama dengan takmir Masjid Pangeran Diponegoro Yogyakarta. Kegiatan ini diikuti oleh santri Pesantren dhuafa dan juga masyarakat umum. Pemateri yang mengisi di kajian ini dijadwalkan setiap harinya oleh pihak BAZNAS Kota Yogyakarta dengan menghadirkan beberapa ustadz dan dosen yang ada di Yogyakarta. (*Wawancara Dengan Bapak Muhaimin, Pengurus Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, Di Yogyakarta, n.d.-b*)

Materi yang disampaikan di dalam kajian ini tidak terlalu berat bagi para santri dan masyarakat umum. Hal-hal seputar kesehatan, tata cara beribadah, dan beberapa pengetahuan tentang agama disampaikan dengan bahasa yang ringan supaya mudah dimengerti oleh peserta. Karena memang masyarakat terkadang tidak begitu memahami bahasa yang terlalu ilmiah atau yang sulit untuk dipahami terlebih lagi bagi para santri yang sebagian besar pendidikannya tidak

sampai pada perguruan tinggi. (Wawancara Dengan Bapak Sugeng Raharjo, Santri Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, Di Yogyakarta, n.d.)

Pada waktu-waktu tertentu pihak BAZNAS Kota Yogyakarta juga turut mengundang pemateri yang ahli dalam bidang ekonomi. Pembahasannya dalam kajian ini khusus hanya membahas bidang ekonomi. Para jamaah khususnya santri Pesantren dhuafa diberi ilmu mengenai bagaimana tuntunan berdagang yang sesuai dengan syariat Islam. Di tengah-tengah kajian, pemateri juga memberikan beberapa tips dalam mencari rejeki khususnya berdagang dengan beberapa contoh usaha. (Wawancara Dengan Bapak Muhaimin, Pengurus Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, Di Yogyakarta, n.d.-b).

Pembelajaran Baca Al Qur'an Metode Al Barqy

Metode Al Barqy merupakan salah satu metode belajar membaca Al Quran dalam waktu yang singkat. Penggunaan metode Al Barqy ini merupakan solusi untuk menjawab permasalahan yang ada di kalangan masyarakat saat ini yang memiliki mobilitas cukup tinggi, tidak terlalu memiliki waktu untuk belajar secara intensif dan juga tidak sabar ingin segera dapat membaca Al Quran. Dengan menggunakan metode Al Barqy proses pembelajaran membaca Al Quran akan lebih praktis, cepat dan efisien. (Muhadjir Sulton, 2013).

Penerapan metode Al Barqy kepada para santri Pesantren dhuafa dianggap sangat efisien, karena mengingat pekerjaan mereka yang sebagian besar berada di luar ruangan dan tidak adanya ruang dan waktu yang

cukup untuk belajar. Faktor usia juga menjadi penyebab diterapkannya metode Al Barqy dalam pembelajaran. Hal ini karena sebagian besar santri yang merupakan lansia, dan adapula yang ingatannya tidak terlalu kuat sehingga akan lebih mudah dalam memahami huruf-huruf Al Quran dengan menggunakan metode Al Barqy. Di sisi lain karena faktor waktu pelaksanaan Pesantren dhuafa ini yang hanya ketika Bulan Ramadhan, artinya hanya satu bulan, tidak memungkinkan lagi apabila menggunakan metode iqro yang akan memakan waktu cukup lama hingga berbulan-bulan.

Santri yang mengikuti kegiatan pembelajaran membaca Al Quran dengan menggunakan metode Al Barqy ini sebanyak sepuluh sampai lima belas orang. Hal ini karena memang beberapa santri sudah ada yang mampu membaca Al Quran dan adapula yang sama sekali belum bisa membaca Al Quran. Dalam kegiatan ini para santri di bimbing oleh Bapak Eko Agus Wibowo yang juga merupakan penyuluh di Kantor Urusan Agama Kecamatan Pakualaman Kota Yogyakarta.

Harapan dari pihak BAZNAS Kota Yogyakarta dan ustadz yang mengajar, setelah mendapat ilmu tersebut santri yang sebelumnya tidak bisa membaca huruf-huruf Al Quran menjadi mampulancar dan fasih. Pada pelaksanaan Pesantren dhuafa banyak santri yang dari sebelumnya tidak bisa membaca Al Quran menjadi bisa. Terlebih lagi apabila mengalami peningkatan jumlah santri yang mampu membaca Al Quran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Eko setiap tahun selalu ada yang istiqomah belajar membaca Al Quran dengan menggunakan metode Al Barqy hingga bisa. Sebagian besar sudah bisa membaca huruf-huruf Al Quran cuma masih

perlu dibiasakan setiap hari supaya lebih lancar. Memang ketika masuk Pesantren ada yang benar-benar mulai dari nol sampai bisa membaca Al Quran, ada juga yang sudah bisa membaca huruf-huruf Al Quran hanya perlu diajak untuk istiqomah supaya lebih lancar dalam membaca. (*Wawancara Dengan Bapak Eko Agus Wibowo, Ustadz Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, Di Yogyakarta, n.d.*).

Tadarus Al Qur'an

Kegiatan tadarus Al Quran ini merupakan kegiatan rutin santri Pesantren dhuafa setelah melaksanakan sholat tarawih berjamaah. Metode yang digunakan dalam kegiatan tadarus ini ialah dengan dibentuk kelompok lima hingga delapan orang untuk masing-masing kelompok. Pembagian kelompok ini rata, sehingga dalam satu kelompok terdiri dari beberapa santri yang sudah menguasai dalam membaca Al Quran dan santri yang belum lancar dalam membaca Al Quran. Setelah terbentuk kelompok tersebut, pembacaan Al Quran dilakukan oleh satu per satu dari para santri dan yang lainnya menyimak dan mengoreksi apabila terdapat bacaan yang kurang tepat. (*Wawancara Dengan Bapak Muhaimin, Pengurus Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, Di Yogyakarta, n.d.-b*)

Pada waktu tertentu ada pendampingan dari pihak BAZNAS Kota Yogyakarta untuk memantau perkembangan membaca Al Quran dari para santri. Pendampingan ini dikhususkan kepada santri-santri yang masih belum lancar dalam membaca Al Quran. Dengan melakukan pendampingan semacam ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan kapasitas santri dalam membaca Al Quran. Pada akhirnya ketika program

Pesantren dhuafa telah usai, para santri dapat membaca dengan lancar. (*Wawancara Dengan Bapak Muhaimin, Pengurus Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, Di Yogyakarta, n.d.-a*).

Shalat Malam atau Tahajud

Secara etimologi kata tahajud berasal dari kata *al-Hujud* yang memiliki arti bangun dari tidur pada saat malam hari. Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui sholat tahajud yang merupakan sholat sunnah ini dikerjakan pada saat waktu malam hari atau ketika seseorang bangun dari tidurnya di waktu malam hari walaupun tidur orang tersebut hanya sebentar. Dalam pandangan Imam Al Ghazali, pada saat malam hari ada beberapa waktu pilihan yang dapat digunakan untuk sholat tahajud. Diantara waktu tersebut ialah seluruh waktu malam, tengah malam, sepertiga malam (sekitar pukul 22.00-23.00), dua pertiga malam (sekitar pukul 02.00-03.00). (Nuron A'la, 2018).

Sholat tahajud menjadi salah satu kegiatan di dalam Pesantren dhuafa yang telah direncanakan oleh pihak BAZNAS Kota Yogyakarta. Tujuannya ialah untuk melatih para santri memanfaatkan waktu malamnya tidak hanya untuk tidur saja, akan tetapi memanfaatkan waktu tersebut untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dengan melakukan ibadah sunnah sholat tahajud. Di sisi lain sholat tahajud ini diharapkan mampu meningkatkan kedisiplinan dari para santri dan kemudian akan berpengaruh pula dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika para santri sedang bekerja.

Kegiatan sholat tahajud ini BAZNAS juga masih bekerjasama dengan takmir Masjid

Pangeran Diponegoro untuk mengkoordinir para santri ketika tengah malam tiba. Biasanya sholat tahajud dilaksanakan tengah malam pukul 00.00 WIB dengan imam dari pihak takmir masjid. Untuk rokaat tidak diberi batasan bagi para santri. Selama mereka masih mampu melakukan, dipersilahkan. (*Wawancara Dengan Anung Winahyu, Takmir Pengurus Masjid Pangeran Diponegoro Kota Yogyakarta, Di Yogyakarta, n.d.*).

Hasil Dari Program Pesantren Dhuafa

Setelah melalui berbagai kegiatan di dalam program Pesantren dhuafa yang diselenggarakan oleh BAZNAS Kota Yogyakarta, ada beberapa hasil yang dapat dicapai. Diantara hasil-hasil tersebut ialah sebagai berikut:

Bidang Sosial

Pada bidang sosial dapat menambah pengetahuan diantara para santri secara tidak langsung. Dengan mengikuti program Pesantren dhuafa santri mampu belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan baru mereka, dengan orang-orang yang memiliki berbagai macam latar belakang. Timbulnya rasa untuk saling menghargai dan toleransi antar santri. Kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan seperti berbicara dengan suara lantang, menaruh pakaian sembarang tempat dan yang lainnya yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan terhadap lingkungan sosial sedikit demi sedikit mampu mereka kurangi demi menjaga kerukunan. (*Wawancara Dengan Bapak Joko Pitoyo, Santri Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, Di Yogyakarta, n.d.*)

Bidang Agama

Pada bidang agama yang memiliki hasil yang cukup signifikan bagi para santri maupun dari pihak BAZNAS Kota Yogyakarta. Pertama, santri yang sebelumnya belum dapat membaca Al Quran bisa membaca Al Quran dengan menggunakan metode Al Barqy. (*Wawancara Dengan Bapak Eko Agus Wibowo, Ustadz Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, Di Yogyakarta, n.d.*). Dengan bertambahnya pengetahuan mereka mengenai membaca Al Quran, beberapa dari santri mampu membagikan ilmu tersebut kepada teman mereka ketika beraktifitas. Seperti ketika duduk diatas becak menunggu penumpang, santri yang telah mampu membaca Al Quran mengajari temannya dengan membawa Iqro' berukuran kecil. (Hasil Observasi Di Jl. Kenari Yogyakarta, n.d.). Kedua, dari program Pesantren dhuafa khususnya ketika kajian sebelum berbuka, santri mampu lebih memotivasi diri untuk senantiasa meningkatkan taraf hidup dan tidak mengeluh dengan kondisi mereka saat ini. (*Wawancara Dengan Bapak Lasmanto, Santri Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, Di Yogyakarta, n.d.*).

Ketiga, dari hasil kajian, santri mampu menambah wawasan tentang pengetahuan keagamaan yang sebelumnya hanya mereka anggap sepele. Pengetahuan ini meliputi kisah-kisah tauladan dari zaman nabi, pengetahuan tentang ibadah, dan pengetahuan tentang hukum-hukum Islam secara sederhana. Di sisi lain, dengan mengikuti kajian tersebut santri juga mendapat ilmu tentang manfaat bagi kesehatan mereka dari beribadah, misalnya manfaat dari sholat dan berpuasa. (*Wawancara Dengan Bapak Sugeng Raharjo, Santri Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, Di Yogyakarta, n.d.*). Keempat,

zakat yang terhimpun dari berbagai kalangan dapat terdistribusikan secara optimal kepada kaum dhuafa dengan mengadakan berbagai program seperti program Jogja Sehat, Jogja Taqwa, Jogja Sejahtera, Jogja Cerdas dan khususnya Pesantren Dhuafa.

Bidang Ekonomi

Pada bidang ekonomi, hasil kegiatan ini tidak terlalu signifikan karena memang kegiatan di dalam Pesantren dhuafa tidak terlalu mengembangkan kemampuan dan keterampilan para santri. Namun pengembangan ini lebih kepada penguatan diri setiap santri. Adapun hasil dari bidang ini ialah santri dapat menambah semangat mereka untuk meningkatkan etos kerja demi untuk menghidupi keluarga.

Beberapa santri yang tergabung dalam program Pesantren dhuafa telah diikutkan ke program BAZNAS Kota Yogyakarta lainnya yaitu program Jogja Sejahtera. Hal ini karena santri tersebut sudah memiliki potensi seperti sudah berjualan akan tetapi peralatan dan hasil penjualan tersebut belum maksimal karena belum ada modal untuk membeli peralatan seperti gerobak. Program ini sebenarnya untuk mengembangkan ekonomi produktif dari masyarakat. Namun ada juga peserta Pesantren dhuafa yang potensinya masih, maka tidak dapat mengikuti program Jogja Sejahtera tersebut. Adapun yang dapat mengembangkan ekonominya santri yang sebelumnya bekerja sebagai pekerja serabutan yaitu tukang parkir dan cleaning service tidak tetap. Akan tetapi ia sekarang dipekerjakan untuk menambah tenaga cleaning service di Masjid Pangeran Diponegoro dengan gaji pokok. Hal ini karena pihak BAZNAS Kota Yogyakarta melihat

potensi yang ada di dalam dirinya yang memiliki etos kerja yang tinggi dan orang tersebut memiliki pengalaman di bidangnya. (*Wawancara Dengan Bapak Muhaimin, Pengurus Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, Di Yogyakarta, n.d.-a*).

Di sisi lain tidak adanya santri yang masuk ke dalam Program Jogja Sejahtera ialah karena sebelum mengikuti program pemberdayaan ekonomi produktif ada beberapa hal yang harus ditinjau terlebih dahulu dan tes kelayakan dari pihak BAZNAS Kota Yogyakarta kepada calon penerima manfaat. Misalnya tes administrasi, cek kelayakan produk yang dijual, cek kondisi ekonomi dan cek ke lapangan. Walaupun memang ada syarat yang lainnya, akan tetapi beberapa persyaratan tersebut yang menyebabkan santri tidak dapat mengikuti program tersebut. (*Dokumentasi Program Kerja Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Yogyakarta, n.d.*).

KESIMPULAN

Peningkatan taraf hidup yang digunakan oleh BAZNAS Kota Yogyakarta pada program Pesantren dhuafa ini bukan menggunakan konsep pemberdayaan yang mengedepankan keterampilan seperti pelatihan menjahit, berwirausaha dan yang lainnya. Namun program Pesantren dhuafa ini menggunakan konsep pemberdayaan yang lebih fokus pada pengembangan diri yang bersifat internal. Pemberdayaan ini lebih mengarah pada psikis dengan membentuk mental kaum dhuafa.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup kaum dhuafa melalui berbagai kegiatan diantaranya berupa motivasi penguatan diri, muhasabah pagi, kajian sebelum berbuka, pembelajaran

baca Al Qur'an dengan metode Al Barqy, tadarus Al Qur'an, shalat malam atau tahajud dan terdapat santunan berupa uang. Dari kegiatan tersebut memiliki dampak yang baik bagi kaum dhuafa. Dampak dari program Pesantren dhuafa ini meliputi 3 bidang yaitu bidang sosial, bidang agama dan bidang ekonomi.

Dengan demikian, program Pesantren dhuafayangdiikutiparasantryangmerupakan kaum dhuafa secara tidak langsung dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Karena melalui program pesntren dhuafa, kaum dhuafa dapat mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dan mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik dengan meningkatkan etos kerja, memotivasi diri sendiri, dan disisi lain mampu menambah pengetahuan tentang wawasan agama Islam khususnya dalam membaca Al Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib Sofia. (2017). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bursa Ilmu.
- Admin, "Persentase Penduduk Miskin September 2021 turun menjadi 9,71 persen", dalam <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/01/17/1929/persentase-penduduk-miskin-september-2021-turun-menjadi-9-71-persen.html>, diakses tanggal 20 J. 2022. (2022). No Title. 2021.
- Agus Salim. (2016). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Tiara Wacana.
- Apriyanto, A. (2020). Kesejahteraan Ummat dan The Golden Age Of Islam Telaah Historis Pemberdayaan Masyarakat di Masa Khalifah Harun Al_Rasyid. *Indonesian Community Development Journal*, 1(1), 1–21. Peradaban Islam; Abbasiyah; Harun Al-Rasyid; Pendidikan Islam; Ekonomi%0AIslam; The Golden Age of Islam
- BAZNAS. (2022). BAZNAS, "Sejarah BAZNAS." <https://baznas.jogjakota.go.id/Home/profil/1>
- Burhan Bungin. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Airlangga University Press.
- Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*, Deepublish.
- DIY, D. (n.d.). *Dataku DIY, "Pengentasan Kemiskinan Daerah Istimewa Yogyakarta"*,. 2022. <http://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/infografik/kemiskinan>,
- Dokumentasi Program Kerja Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Yogyakarta*. (n.d.).
- Hasil Observasi di Jl. Kenari Yogyakarta*. (n.d.).
- Hasyim Hasanah. (2016). "Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu sosial)." *Jurnal at Taqaddum*, 8 No. 1. H Hasanah - At-Taqaddum, 2017 - 103.19.37.186
- Imam Gunawan. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2022). <https://kbbi.web.id/taraf>,
- Latief, H. (2013). Agama dan Pelayanan Sosial: Interpretasi dan aksi filantropi dalam tradisi Muslim dan Kristen di Indonesia. *Religi*, 9(2), 174–189.

- M. Djamal. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Muhadjir Sulton. (2013). *Metode Cepat Al Barqy, Jalan Pintar Metode Belajar Membaca Al Qur'an* (CV Pena Ameen (Ed.)).
- Nur Ahmad. (2016). Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Zakat. *Jurnal Zizwaf IAIN Kudus*, 2.
- Nurdin, R. M. I., & Khalidi, M. (2018). Konsepsi Pemberdayaan Zakat Produktif (Kajian atas Praktik Beberapa Badan Amil Zakat). *Al Qolam*, 35(January), 6. <http://ieeauthorcenter.ieee.org/wp-content/uploads/IEEE-Reference-Guide.pdf%0Ahttp://www.lib.murdoch.edu.au/find/citation/ieee.html%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.cie.2019.07.022%0Ahttps://github.com/ethereum/wiki/wiki/White-Paper%0Ahttps://tore.tuhh.de/hand>
- Nuron A'la, M. A. Z. (2018). Penerapan Shalat Tahajud Terhadap Penderita Stroke Di Klinik Rumah Sehat Avicenna, Desa Tempurejo Kecamatan Pesantren Kota Kediri. *Spiritualita*, 1(1), 55–68. <https://doi.org/10.30762/spr.v1i1.641>
- Nurul Zuhriah. (2005). *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hlm. 176. PT. Bumi Aksara.
- Rahman, Y. A. (2014). Implementasi Konsep Muahadah Mujahadah, Muraqabah, Muhasabah Dan Mu'aqabah Dalam Layanan Customer. *Bisnis Islam* |, VIII(2), 123–134.
- Ramdhani, R. (2018). Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Agama. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 18(2), 8. <https://doi.org/10.29300/syr.v18i2.1676>
- Rr. Siti Kurnia Widiastuti, dkk. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Marginal*. Pustaka Pelajar.
- Udin Saripudin. (2016). Filantropi Islam dan Pemberdayaan Ekonomi", *BISNIS. Jurnal Bisnis Dan Manajemen Isalm*, 4(Ekonomi Islam), 165.
- Wawancara dengan Anung Winahyu, Takmir Pengurus Masjid Pangeran Diponegoro Kota Yogyakarta, di Yogyakarta. (n.d.).
- Wawancara dengan Bapak Eko Agus Wibowo, Ustadz Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta. (n.d.).
- Wawancara dengan Bapak Joko Pitoyo, Santri Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta. (n.d.).
- Wawancara dengan Bapak Lasmento, Santri Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta. (n.d.).
- Wawancara dengan Bapak Muhaimin, Pengurus Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta. (n.d.-a).
- Wawancara dengan Bapak Muhaimin, Pengurus Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta. (n.d.-b).
- Wawancara dengan Bapak Sugeng Raharjo, Santri Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta. (n.d.).